

Multicultural Counseling dan Cultural Competence: Analisis Bibliometrik dan Peta Kolaborasi Negara 2000–2025

Loso Judijanto
IPOSS Jakarta

Article Info

Article history:

Received Maret, 2026
Revised Maret, 2026
Accepted Maret, 2026

Kata Kunci:

multicultural counseling,
cultural competence, analisis
bibliometrik, VOSviewer,
kolaborasi negara, tren
penelitian

Keywords:

multicultural counseling,
cultural competence,
bibliometric analysis,
VOSviewer, country
collaboration, research trends

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, struktur intelektual, serta pola kolaborasi negara dalam kajian multicultural counseling dan cultural competence selama periode 2000–2025. Data penelitian diperoleh dari basis data Scopus dan dianalisis menggunakan pendekatan bibliometrik dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Analisis dilakukan melalui pemetaan co-occurrence kata kunci, overlay visualization, dan density visualization untuk mengidentifikasi tema utama, tren temporal, serta tingkat kepadatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cultural competence, cultural competency, dan counseling menjadi pusat utama dalam struktur pengetahuan bidang ini. Selain itu, penelitian berkembang secara multidisipliner dengan keterkaitan kuat pada bidang psikologi, kesehatan mental, dan antropologi budaya. Secara temporal, terjadi pergeseran dari pendekatan konseptual menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan reflektif, ditandai dengan meningkatnya perhatian pada konsep seperti cultural humility, diversity, dan counselor education. Namun demikian, beberapa topik masih memiliki intensitas penelitian yang relatif rendah, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Studi ini memberikan kontribusi dalam memetakan arah perkembangan penelitian serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik konseling yang lebih adaptif dalam konteks masyarakat multikultural.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development, intellectual structure, and country collaboration patterns in the field of multicultural counseling and cultural competence from 2000 to 2025. The data were obtained from the Scopus database and analyzed using a bibliometric approach with the assistance of VOSviewer software. The analysis includes keyword co-occurrence mapping, overlay visualization, and density visualization to identify major themes, temporal trends, and research intensity. The findings reveal that cultural competence, cultural competency, and counseling serve as the central core of the research domain. The field demonstrates a multidisciplinary nature, with strong connections to psychology, mental health, and cultural anthropology. Over time, there has been a shift from conceptual approaches toward more practical and reflective perspectives, highlighted by emerging topics such as cultural humility, diversity, and counselor education. However, several areas remain underexplored, indicating opportunities for future research. This study contributes to understanding the evolution of research in this field and provides insights for developing more adaptive counseling practices in multicultural contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat manusia semakin ditandai oleh keragaman budaya sebagai akibat dari globalisasi, migrasi, perkembangan teknologi, dan interaksi lintas negara. Perbedaan etnis, agama, bahasa, identitas gender, dan latar belakang sosial ekonomi membentuk perspektif, perilaku, dan pengalaman psikologis individu. Dalam konteks layanan psikologis, perbedaan ini secara signifikan memengaruhi bagaimana individu memandang masalah dan mencari bantuan. Praktik konseling yang mengabaikan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman, intervensi yang tidak efektif, dan hubungan terapeutik yang lemah. Oleh karena itu, profesi konseling secara bertahap bergeser ke arah pendekatan yang mengakui keragaman budaya dan mengintegrasikannya ke dalam proses konseling. Konseling multikultural muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini, menekankan bahwa konselor harus memahami konteks sosial budaya klien dan memasukkan kesadaran budaya ke dalam proses penilaian, intervensi, dan evaluasi (Sue, 2001).

Konseling multikultural mengacu pada praktik konseling yang mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan identitas ketika membantu klien dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami pengalaman budaya klien, lingkungan sosial, dan sistem kepercayaan untuk memberikan dukungan psikologis yang efektif. Faktor budaya seperti ras, etnis, agama, dan kelas sosial dapat memengaruhi pandangan dunia dan strategi penanggulangan individu. Akibatnya, konselor harus mengadopsi strategi yang responsif secara budaya untuk memastikan bahwa intervensi konseling tepat dan inklusif. Para ahli menekankan bahwa konseling multikultural bukan hanya metode tambahan tetapi orientasi mendasar dalam praktik konseling modern, terutama di masyarakat dengan heterogenitas budaya yang signifikan (Harun et al., 2014; Hays & Erford, 2017).

Konsep kompetensi budaya merupakan inti dari praktik konseling multikultural. Kompetensi budaya mengacu pada kemampuan konselor untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari beragam latar belakang budaya. Kompetensi ini umumnya terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait: kesadaran akan bias dan nilai pribadi, pengetahuan tentang latar belakang budaya klien, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menerapkan strategi konseling yang responsif secara budaya. Kompetensi ini memungkinkan konselor untuk mengenali pengaruh budaya terhadap perilaku dan menghindari memaksakan asumsi budaya mereka sendiri selama sesi konseling. Tanpa kompetensi budaya yang memadai, intervensi konseling dapat mengabaikan faktor kontekstual penting yang memengaruhi pengalaman klien dan hasil kesehatan mental mereka (Barden & Greene, 2015; SÖNER & TUNCER, 2025).

Meningkatnya pengakuan terhadap konseling multikultural dan kompetensi budaya telah menyebabkan perluasan pesat penelitian akademis di bidang ini. Studi-studi telah mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk pengembangan model kompetensi multikultural, pendidikan dan pelatihan konselor, intervensi yang responsif secara budaya, dan dampak budaya terhadap

kesejahteraan psikologis. Dalam beberapa tahun terakhir, para sarjana juga telah meneliti bagaimana konseling multikultural berkontribusi pada pendidikan inklusif dan keadilan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling multikultural semakin dipandang sebagai komponen penting dari praktik konseling profesional di masyarakat yang beragam. Meningkatnya jumlah publikasi menunjukkan bahwa bidang ini terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial global dan dinamika budaya (Khairun et al., 2025).

Meskipun literatur yang ada semakin banyak, penelitian tentang konseling multikultural masih belum merata distribusinya di berbagai wilayah dan negara. Beberapa studi bibliometrik mengungkapkan bahwa sebagian besar publikasi berasal dari negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, sementara kontribusi dari banyak wilayah seperti Asia, Afrika, dan bagian lain dari Global South masih terbatas. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa produksi pengetahuan dalam konseling multikultural mungkin tidak sepenuhnya mewakili keragaman konteks budaya di seluruh dunia. Lebih lanjut, pola kolaborasi antar negara dan lembaga penelitian masih kurang dieksplorasi. Memahami bagaimana negara-negara berkolaborasi dalam menghasilkan pengetahuan dapat memberikan wawasan tentang jaringan penelitian global, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan praktik konseling yang relevan secara budaya. Analisis bibliometrik menawarkan pendekatan sistematis untuk memetakan tren penelitian, mengidentifikasi penulis dan institusi yang berpengaruh, dan memvisualisasikan jaringan kolaborasi dalam bidang studi tertentu.

Meskipun konseling multikultural dan kompetensi budaya telah menjadi topik yang semakin penting dalam penelitian konseling, masih terdapat keterbatasan pemetaan komprehensif tentang perkembangan bidang ini dalam jangka waktu yang panjang. Studi yang ada seringkali berfokus pada diskusi teoretis, temuan empiris, atau tren publikasi jangka pendek, tetapi hanya sedikit studi yang secara sistematis meneliti evolusi keseluruhan topik penelitian, pola publikasi, dan kolaborasi internasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian bibliometrik untuk menganalisis perkembangan publikasi ilmiah mengenai konseling multikultural dan kompetensi budaya antara tahun 2000 dan 2025. Analisis bibliometrik adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi pola dalam literatur akademik, termasuk tren publikasi, keanggotaan penulis, kutipan, dan jaringan kolaborasi dalam bidang penelitian tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memetakan struktur intelektual dan evolusi suatu disiplin ilmu secara sistematis dengan menganalisis kumpulan data besar dari publikasi ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, teknik bibliometrik digunakan untuk mengidentifikasi tren dalam produktivitas penelitian, kontributor berpengaruh, dan perkembangan tematik yang berkaitan dengan konseling multikultural dan kompetensi budaya selama periode dua puluh lima tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari basis data akademis internasional yang mengindeks artikel jurnal yang telah melalui tinjauan sejawat serta prosiding konferensi. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan "konseling multikultural" dan "kompetensi budaya." Pencarian dibatasi pada publikasi yang diterbitkan antara tahun 2000 dan 2025 untuk menangkap perkembangan terkini di bidang tersebut. Setelah proses pencarian awal, data disaring berdasarkan jenis dokumen, bahasa, dan relevansi dengan topik. Catatan duplikat dan publikasi yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian dihapus.

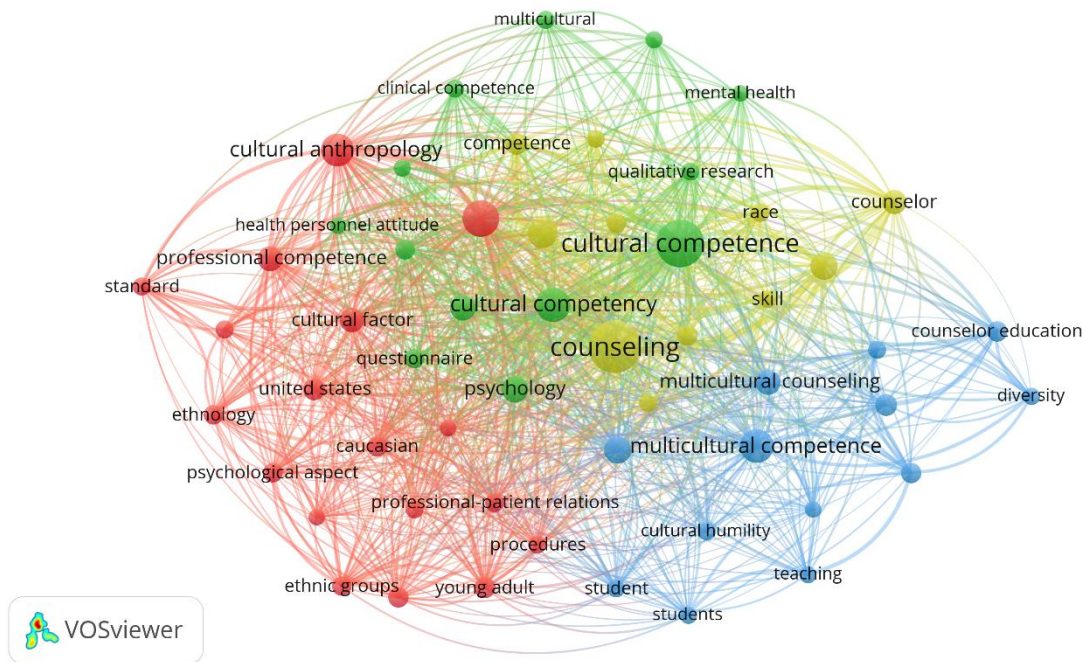
Kumpulan data akhir mencakup informasi bibliografi seperti judul, nama penulis, tahun publikasi, judul sumber, afiliasi penulis, negara asal, kata kunci, dan data kutipan. Informasi ini berfungsi sebagai kumpulan data utama untuk analisis bibliometrik lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Dokumen yang Paling Sering Dikutip

Citations	Authors and year	Title	Source
324	(Constantine, 2007)	Racial microaggressions against African American clients in cross-racial counseling relationships	Journal of Counseling Psychology, 54(1), pp. 1–16
252	(Hook et al., 2016)	Cultural humility and racial microaggressions in counseling	Journal of Counseling Psychology, 63(3), pp. 269–277
214	(Constantine & Ladany, 2000)	Self-report multicultural counseling competence scales: Their relation to social desirability attitudes and multicultural case conceptualization ability	Journal of Counseling Psychology, 47(2), pp. 155–164
157	(Constantine, 2002)	Predictors of satisfaction with counseling: Racial and ethnic minority clients' attitudes toward counseling and ratings of their counselors' general and multicultural counseling competence	Journal of Counseling Psychology, 49(2), pp. 255–263
154	(Tao et al., 2015)	A meta-analysis of multicultural competencies and psychotherapy process and outcome	Journal of Counseling Psychology, 62(3), pp. 337–350
126	(Neville et al., 2006)	Exploring the association between color-blind racial ideology and multicultural counseling competencies	Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology, 12(2), pp. 275–290
124	(Yoon et al., 2011)	Content analysis of acculturation research in counseling and counseling psychology: A 22-year review	Journal of Counseling Psychology, 58(1), pp. 83–96
104	(Day-Vines et al., 2020)	The Multidimensional Model of Broaching Behavior	Journal of Counseling and Development, 98(1), pp. 107–118
102	(Worthington et al., 2000)	Multicultural counseling competencies: Verbal content, counselor attributions, and social desirability	Journal of Counseling Psychology, 47(4), pp. 460–468
84	(Wendt & Gone, 2012)	Rethinking cultural competence: Insights from indigenous community treatment settings	Transcultural Psychiatry, 49(2), pp. 206–222

Source: Scopus, 2026



Gambar 1. Visualisasi Jaringan
 Sumber: Data Diolah

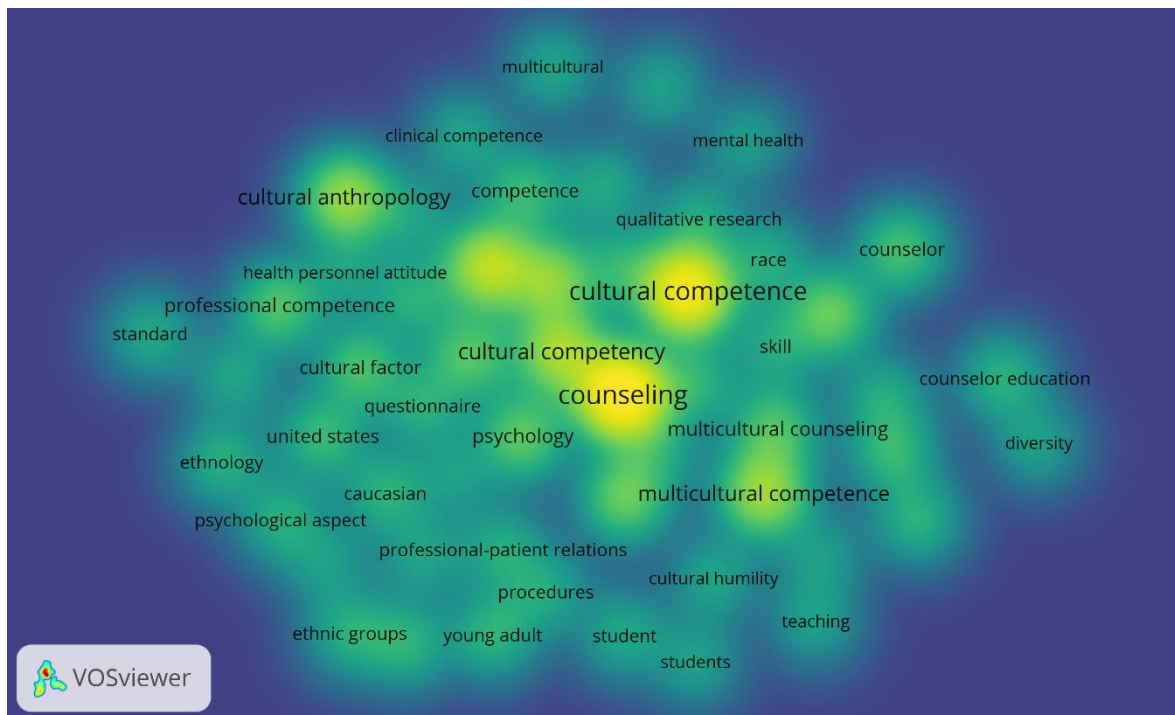
Gambar 1 menggambarkan struktur intelektual penelitian mengenai multicultural counseling dan cultural competence melalui analisis co-occurrence kata kunci. Secara umum, peta ini menunjukkan bahwa topik utama yang menjadi pusat jaringan adalah “cultural competence”, “cultural competency”, dan “counseling”, yang muncul sebagai node terbesar dan paling terhubung. Hal ini menandakan bahwa literatur dalam bidang ini sangat terfokus pada pengembangan kompetensi budaya dalam praktik konseling, sekaligus menegaskan bahwa kedua konsep tersebut merupakan inti dari diskursus akademik global.

Cluster berwarna hijau memperlihatkan fokus utama pada dimensi konseptual dan praktis dari cultural competence, dengan keterkaitan kuat terhadap istilah seperti mental health, multicultural, clinical competence, dan qualitative research. Ini menunjukkan bahwa penelitian dalam cluster ini banyak mengarah pada pengembangan kompetensi budaya dalam konteks kesehatan mental dan praktik klinis, serta sering menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika budaya dalam interaksi konseling.

Sementara itu, cluster merah lebih menekankan pada aspek sosial, antropologis, dan hubungan profesional dalam konteks keberagaman budaya. Kata kunci seperti cultural anthropology, ethnic groups, professional competence, dan health personnel attitude menunjukkan bahwa penelitian dalam cluster ini berorientasi pada pemahaman latar belakang budaya klien serta bagaimana tenaga profesional berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Kehadiran istilah seperti United States juga mengindikasikan dominasi konteks geografis tertentu dalam pengembangan literatur ini.

Cluster biru mengarah pada konteks pendidikan dan pengembangan kompetensi dalam setting akademik, dengan kata kunci seperti counselor education, students, teaching, dan cultural humility. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan konselor dan pelatihan profesional menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kompetensi budaya

menunjukkan adanya evolusi paradigma dari sekadar “kompetensi budaya” menuju pendekatan yang lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada kesadaran diri dalam praktik konseling.



Gambar 3. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah

Gambar 3 menunjukkan tingkat kepadatan (frekuensi dan keterkaitan) kata kunci dalam penelitian multicultural counseling dan cultural competence. Area dengan warna kuning terang menandakan topik yang paling sering muncul dan memiliki hubungan paling kuat, yaitu “counseling”, “cultural competence”, dan “cultural competency”. Hal ini menegaskan bahwa inti dari penelitian di bidang ini sangat terpusat pada integrasi kompetensi budaya dalam praktik konseling. Selain itu, istilah seperti multicultural counseling, psychology, dan multicultural competence yang berada di sekitar area padat menunjukkan bahwa kajian ini sangat erat dengan disiplin psikologi serta praktik profesional dalam menghadapi keberagaman budaya. Di sisi lain, area dengan warna hijau hingga biru menunjukkan topik yang lebih spesifik atau kurang dominan, seperti cultural anthropology, ethnic groups, professional competence, counselor education, dan diversity. Meskipun intensitasnya lebih rendah, keberadaan topik-topik ini menunjukkan perluasan kajian ke arah pendekatan interdisipliner, pendidikan, serta konteks sosial budaya yang lebih luas.

Pembahasan

Pembahasan hasil analisis bibliometrik ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai multicultural counseling dan cultural competence berkembang secara konsisten dengan struktur pengetahuan yang terpusat pada konsep inti kompetensi budaya dalam praktik konseling. Hal ini tercermin dari dominasi kata kunci seperti cultural competence, cultural competency, dan counseling dalam seluruh visualisasi, baik pada network, overlay, maupun density map. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi budaya tidak hanya menjadi konsep tambahan, tetapi telah

menjadi fondasi utama dalam praktik konseling modern, terutama dalam menghadapi masyarakat yang semakin beragam secara budaya, etnis, dan sosial.

Struktur klaster dalam peta jaringan memperlihatkan bahwa bidang ini berkembang secara multidisipliner. Klaster yang berfokus pada aspek psikologi dan kesehatan mental menunjukkan bahwa cultural competence erat kaitannya dengan kualitas layanan konseling, khususnya dalam memahami latar belakang klien. Sementara itu, klaster lain yang menyoroti antropologi budaya dan kelompok etnis menunjukkan bahwa pendekatan konseling tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi antara ilmu psikologi, antropologi, dan kesehatan menjadi karakter utama dalam pengembangan penelitian di bidang ini.

Dari sisi temporal, hasil overlay visualization menunjukkan adanya pergeseran fokus penelitian dari pendekatan konseptual menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan reflektif. Pada fase awal, penelitian lebih menitikberatkan pada konsep dasar seperti cultural anthropology, professional competence, dan ethnology. Namun, pada periode yang lebih baru, muncul topik seperti cultural humility, diversity, dan counselor education, yang menandakan adanya transformasi paradigma. Pendekatan ini tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan budaya, tetapi juga pada kemampuan refleksi diri, sensitivitas, dan kesadaran akan bias dalam praktik konseling.

Selain itu, analisis density map menunjukkan bahwa meskipun beberapa topik memiliki intensitas tinggi, terdapat sejumlah area yang masih relatif kurang dieksplorasi. Misalnya, isu seperti counselor education, diversity, dan cultural humility masih berada pada tingkat kepadatan yang lebih rendah dibandingkan konsep inti. Hal ini membuka peluang penelitian di masa depan, khususnya dalam mengembangkan model pendidikan konselor yang lebih adaptif terhadap keberagaman global serta memperkuat pendekatan berbasis refleksi dan empati dalam praktik profesional.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai multicultural counseling dan cultural competence telah berkembang dari fondasi teoritis menuju pendekatan yang lebih integratif dan aplikatif. Bidang ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan konseling di masyarakat multikultural. Ke depan, penelitian diharapkan dapat lebih memperluas konteks geografis, memperkuat kolaborasi internasional, serta mengintegrasikan pendekatan baru yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan budaya global.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai multicultural counseling dan cultural competence menunjukkan perkembangan yang signifikan dan terstruktur dengan baik, dengan fokus utama yang konsisten pada integrasi kompetensi budaya dalam praktik konseling. Struktur pengetahuan bidang ini bersifat multidisipliner, menggabungkan perspektif psikologi, kesehatan mental, dan antropologi budaya, serta mengalami pergeseran dari pendekatan konseptual menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan reflektif, seperti cultural humility dan pendidikan konselor. Meskipun demikian, masih terdapat peluang pengembangan pada topik-topik yang belum dominan, khususnya dalam konteks pendidikan, keberagaman global, dan kolaborasi lintas negara. Oleh karena itu, penelitian ke depan diharapkan mampu memperluas cakupan geografis,

memperkuat kolaborasi internasional, serta mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif dalam menghadapi dinamika masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Barden, S. M., & Greene, J. H. (2015). An investigation of multicultural counseling competence and multicultural counseling self-efficacy for counselors-in-training. *International Journal for the Advancement of Counseling*, 37(1), 41–53.
- Constantine, M. G. (2002). Predictors of satisfaction with counseling: Racial and ethnic minority clients' attitudes toward counseling and ratings of their counselors' general and multicultural counseling competence. *Journal of Counseling Psychology*, 49(2), 255.
- Constantine, M. G. (2007). Racial microaggressions against African American clients in cross-racial counseling relationships. *Journal of Counseling Psychology*, 54(1), 1.
- Constantine, M. G., & Ladany, N. (2000). Self-report multicultural counseling competence scales: Their relation to social desirability attitudes and multicultural case conceptualization ability. *Journal of Counseling Psychology*, 47(2), 155.
- Day-Vines, N. L., Cluxton-Keller, F., Agorsor, C., Gubara, S., & Otobil, N. A. A. (2020). The multidimensional model of broaching behavior. *Journal of Counseling & Development*, 98(1), 107–118.
- Harun, M. M., Kadir, R. A., & Noah, S. M. (2014). A brief review of multicultural counseling self-efficacy and multicultural counseling competency. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 19, 61–68.
- Hays, D. G., & Erford, B. T. (2017). *Developing multicultural counseling competence*. Pearson.
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Davis, D. E., DeBlaere, C., Van Tongeren, D. R., & Utsey, S. O. (2016). Cultural humility and racial microaggressions in counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 63(3), 269.
- Khairun, D. Y., Taufiq, A., Yustiana, Y. R., Budiman, N., & Al-Hakim, I. (2025). A Bibliometric Review of Counselors' Professional Competency Literature. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 47, 125–145.
- Neville, H., Spanierman, L., & Doan, B.-T. (2006). Exploring the association between color-blind racial ideology and multicultural counseling competencies. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 12(2), 275.
- SÖNER, O., & TUNCER, B. (2025). THE GLOBAL OUTLOOK OF MULTICULTURAL PSYCHOLOGICAL COUNSELING RESEARCH: BIBLIOMETRIC AND SCIENTIFIC MAPPING ANALYSIS (1983-2025): ÇOK KÜLTÜRLÜ PSİKOLOJİK DANIŞMA ARAŞTIRMALARININ KÜRESEL GÖRÜNÜMÜ: BİBLİYOMETRİK VE BİLİMSEL HARİTALAMA ANALİZİ (1983-2025). *Socrates Journal of Interdisciplinary Social Researches*, 11(60), 85–105.
- Sue, D. W. (2001). Multidimensional facets of cultural competence. *The Counseling Psychologist*, 29(6), 790–821.
- Tao, K. W., Owen, J., Pace, B. T., & Imel, Z. E. (2015). A meta-analysis of multicultural competencies and psychotherapy process and outcome. *Journal of Counseling Psychology*, 62(3), 337.
- Wendt, D. C., & Gone, J. P. (2012). Rethinking cultural competence: Insights from indigenous community treatment settings. *Transcultural Psychiatry*, 49(2), 206–222.
- Worthington, R. L., Mobley, M., Franks, R. P., & Tan, J. A. (2000). Multicultural counseling competencies: Verbal content, counselor attributions, and social desirability. *Journal of Counseling Psychology*, 47(4), 460.
- Yoon, E., Langrehr, K., & Ong, L. Z. (2011). Content analysis of acculturation research in counseling and counseling psychology: a 22-year review. *Journal of Counseling Psychology*, 58(1), 83.